

BAB IV SIMPULAN

Gerakan Feminisme dari zaman Meiji hingga zaman Taisho memiliki perjuangan yang di zamannya berebeda, ketika di zama Meiji kaum feminis membela hak mereka dengan memperjuangkan masyarakat bebas Patriarki, Poligami dan Portitusi. Tetapi, Wacana hak-hak perempuan mendapatkan pro-kontra di berbagai pihak pada zaman Meiji. Sedangkan, feminisme di zaman Taishou memperdebatkan seksualitas laki-laki yang mengidentikan dengan patriarki, pada saat itu patriarki sangat di dukung oleh negara dan feminis di era Taisho melemarkan argumen mereka, terutama kepada *Ryōsai kenbo* (Ibu yang baik, istri yang bijaksana).

Hasil dari gerakan feminisme di zaman Meiji dan zaman Taisho sangat lama untuk membuat hasil yang kaum perempuan inginkan, sebagaimana kaum perempuan inginkan untuk mendapatkan hak dari pemerintahan Jepang tetapi nyatanya tidak diberikan oleh pemerintah Jepang. Sampai pada pasca perang di mana pemerintah Jepang memberikan hak-hak tertulis kepada kaum perempuan yang telah berkampanye untuk mendapatkan hak-hak mereka. Tetapi hal hasil bahkan sampai sekarang perempuan Jepang masih berkitimpangan terhadap laki-laki. Gerakan feminis dipelopori oleh Hiratsuka Raichou, Raichou seorang aktivis feminis yang mendirikan sebuah majalah sastra yang beradaptasi dari barat bernama *Bluestocking* diganti menjadi *Seitō*. *Seitō* merupakan tempat untuk para sastra perempuan untuk bisa menyalurkan bakat mereka didalam bidang sastra. Majalah *Seitō* membahas isu-isu perempuan dengan menuliskannya dengan cara, membuat artikel, tanka dan cerpen. Upaya *Seitō* dalam menyuarakan isu-isu perempuan, sangatlah menarik. Di mana anggota *Seitō* melakukan pencari informasi begitu dalam sehingga banyak mendapatkan pro-kontra. Mereka akan turun langsung ke dalam tempat yang ingin mereka bahas lebih lanjut lagi. Selain itu *Seitō* merupakan keseluruhan anggotanya adalah perempuan, jadi yang melakukan mengedit, menulis jurnal, mencari isu adalah para perempuan itu sendiri.